

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 SUKU – SUKU DI SUMATERA UTARA**

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera. Terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981,23 km<sup>2</sup>.

Sumatera Utara pada dasarnya dapat dibagi atas bagian yaitu :

1. Pesisir Timur
2. Pegunungan Bukit Barisan
3. Pesisir Barat
4. Kepulauan Nias

Batas wilayah Provinsi Sumatera Utara, di antaranya :

**Utara** : Provinsi Aceh dan Selat Malaka

**Selatan** : Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Barat, dan Samudera  
Indonesia

**Barat** : Provinsi Aceh dan Samudera Indonesia

**Timur** : Selat Malaka

Jika membahas tentang suku-suku yang terdapat di Sumatera Utara, secara luas masyarakat akan langsung tertuju pada suku Batak, terutama Kota Medan yang menjadi ibukota provinsi. Pada dasarnya memang suku Batak banyak tersebar di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Nama Suku Batak merupakan

sebuah tema / istilah kolektif dari beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di provinsi Sumatera Utara.

#### 1. Suku Batak

Pada dasarnya suku Bangsa yang dikategorikan suku Batak terdiri atas Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola dan Mandailing. Batak merupakan rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak dikenal dengan berbagai marga yang menjadi identitas dengan sistem kekerabatan patrilineal (garis keturunan ayah) atau anak laki-laki. Suku Batak di Sumatera Utara mendiami wilayah kabupaten Toba Samosir, Samosir, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Pakpak Barat dan Karo. Ritual, adat istiadat, bahasa, dan pegangan hidup dari kelima etnis tersebut memiliki banyak kesamaan tetapi terdapat banyak perbedaan.

#### 2. Suku Minangkabau

Suku Minangkabau atau dapat dikenal juga dengan Minang, banyak tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan luar negeri. Dikenal dengan kebiasaan merantau dan berdagang menjadikan masyarakat minang dapat berkembang dan maju di perantauan.

Sistem kekerabatan yang digunakan masyarakat Minangkabau adalah matrilineal (garis keturunan ibu) atau perempuan. Masyarakat minang merupakan penganut terbesar matrilineal di dunia. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan

hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.<sup>13</sup>

### 3. Suku Melayu

Suku Melayu mendiami beberapa Kota / Kabupaten yang tidak jauh dari ibukota Provinsi dan juga kawasan pesisir. Suku Melayu yang sangat dikenal dengan kemampuan mereka dalam berpantun. Dalam beberapa kegiatan adat dan kegiatan lainnya yang mengandung budaya Melayu keberadaan pantun dalam mengisi acara / kegiatan akan ada. Bahasa Melayu menyerap unsur-unsur bahasa dari suku lain yang tinggal bersamaan di kota Medan, sehingga terdengar berbeda dengan bahasa Melayu lainnya di Indonesia dan negara tetangga. Suku Melayu terbagi atas Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Labuhan Batu dan Melayu Langkat. Suku Melayu di Sumatera Utara mendiami beberapa wilayah seperti kabupaten Deli Serdang, kabupaten Serdang Bedagai, kabupaten Langkat, kabupaten Asahan, Kota Medan dan kabupaten Batubara.

### 4. Suku Nias

Suku Nias merupakan masyarakat yang berasal dari kepulauan Nias, atau mereka menyebutnya dengan 'ono niha'. Suku Nias memiliki kebudayaan yang tinggi sejak jaman megalitikum.

---

<sup>13</sup> Jones, Gavin W.; Chee, Heng Leng; Mohamad, Maznah (2009). "Not Muslim, Not Minangkabau, Interreligious Marriage and its Culture Impact in Minangkabau Society dalam Mina Elvira". Muslim-Non-Muslim Marriage: Political and Cultural Contestations in Southeast Asia. Institute of Southeast Asian Studies. hlm. 51.

## 4.2 TENUNAN ULOS SUKU BATAK

Menjadi salah satu wastra atau kain tradisional Indonesia dan kekayaan suku bangsa yaitu suku Batak. Merupakan tugas dan kewajiban kita sebagai anak bangsa untuk mempelajari dan melestarikannya. Cukup banyak jenis wastra yang dimiliki Indonesia dengan proses yang beragam seperti menenun, membatik, merajut, menganyam dan lain-lain.

Di antara banyaknya wastra atau kain tradisional yang dimiliki Indonesia, ternyata kain tenun yang paling banyak ditemukan. Seperti yang telah dijabarkan pada Bab 1 di atas, hampir setiap provinsi atau wilayah Indonesia dalam memproses kain atau wastra, masyarakat menggunakan “teknik menenun”. Seperti Lampung dengan kain Tapis, Sumatera Utara (Batak) dengan tenun Ulos, NTB dengan tenun Bima dan tenun Sasak, Bali dengan Tenun Ikat Endek dan kain tenun lainnya.

Pada pembahasan ini, akan dijelaskan salah satu kain tenun yang dimiliki oleh Indonesia yang berada di Pulau Sumatera yaitu Sumatera bagian utara. Wastra tersebut adalah Ulos Batak. Sumatera Utara yang beribukota Medan, dengan ke’heterogen’an masyarakatnya yang terdiri atas beberapa suku bangsa. Di kenal secara luas merupakan provinsi yang mayoritas merupakan masyarakat suku Batak yang tersebar hampir di sebagian wilayah Sumatera Utara.

Keberadaan suku Batak masih sangat terlihat jelas dengan masih banyaknya kegiatan adat istiadat yang masih terselenggara dan terjaga dengan baik keberadaannya. Penggunaan kain Ulos menjadi salah satu simbolis masih terjaganya budaya dan adat istiadat Batak tersebut.

Pada umumnya Ulos banyak yang sudah mengenal sebagai salah satu wastra atau kain tradisional yang berasal dari Indonesia. Ulos merupakan selendang panjang dengan lebar tertentu.

Kain Ulos biasanya berbentuk seperti kain panjang. Ulos tidak hanya sekedar kain, tetapi juga sebagai simbolis pada momen tertentu. Pada Ulos tersebut terdapat filosofis tersendiri yang mengandung doa, harapan dan makna tertentu yang digambarkan pada simbol – simbol dan warna yang digunakan.

“Ulos adalah kain tenun Batak yang berbentuk selendang, dengan panjang dan lebar tertentu”. Panjang dan lebar kain Ulos ini disesuaikan dengan pemakaiannya, yakni untuk dililitkan di kepala (*dililithon*), di sampirkan pada satu atau dua bahu (sampe-sampe atau dihadapang), sebagai sarung (*diabithon*) dan dikaitkan ketat pada pinggang.



Gambar 5. Dokumentasi pribadi, 2018

Pemakaian tenun ulos yang disampirkan pada dua bahu dengan sortali (ikat kepala / mahkota anak perempuan dengan tembaga emas yang ditempel pada kain merah)



Gambar 6. Dokumentasi pribadi, 2018

Sortali dari benang wol yang dirajut membentuk motif Gorga Batak dengan warna merah, hitam dan putih sebagai warna khas suku Batak

Setelah melakukan dialog serta penelusuran tentang ulos, ditemukan beberapa wilayah khususnya di Provinsi Sumatera Utara yang masih memproduksi ulos, Baik secara tradisional maupun dengan alat yang lebih modern. Seperti Kota Medan, Kota Pematang Siantar, Tarutung, Kabanjahe, Pulau Samosir dan beberapa daerah lainnya. Bahkan dari salah satu pengrajin ulos di Medan yang pernah merantau di Kota Bandung mengatakan bahwa terdapat pula pengrajin tenunan Ulos tepatnya di wilayah Cimahi yang merupakan keturunan suku Batak.

#### **4.2.1 PROSES PEMBUATAN TENUNAN ULOS BATAK**

Salah satu tempat yang masih mempertahankan keaslian kain Ulos tradisional adalah Pulau Samosir, yang berada di tengah Danau Toba. Masih

banyak pengrajin tenun Ulos yang masih menggunakan peralatan tradisional dalam proses pembuatannya. Menjadi salah satu tujuan pencarian informasi tentang pembuatan tenun Ulos Batak. Berasal dari informasi yang diperoleh dari salah satu pengrajin dan agen (pengepul) kain ulos yang berada di Kota Siantar, Sumatera Utara. Salah satu lokasi yang masih menggunakan teknik dan alat tenun tradisional (*gedokan*) yaitu teknik ikat lungsi dalam pembuatan ulos adalah di Pulau Samosir.

Kampung Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururuan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Merupakan satu perkampungan yang masih melestarikan dan mempertahankan teknik menenun tradisional (*pewarnaan, mengunggas, men-sorha, martonun,*). Mengapa disebut Hutaraja, karena di desa tersebut terdapat makam-makam raja-raja Batak pada masanya khususnya Raja dari marga Simarmata. Dan mayoritas penduduknya adalah keturunan marga Simarmata.



Gambar 7. Dokumentasi pribadi, 2018

Kampung Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururuan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara dengan deretan *Jabu Bolon* (rumah Bolon)

Perkampungan Batak yang masih menjadikan kegiatan menenun sebagai mata pencarian keluarga, yang pada dasarnya dikerjakan oleh kaum perempuan. Mulai dari usia remaja (anak) hingga dewasa / tua. Sedangkan para laki-laki melakukan kegiatan lainnya seperti pergi ke *Tao* (danau) untuk memancing dan pekerjaan lainnya.

Kegiatan *martonun* ini, dilakukan oleh kaum perempuan kampung Hutaraja mulai dari pukul 7 pagi sampai pukul 6 sore, diselingi dengan kegiatan lainnya seperti pekerjaan rumah tangga, istirahat makan hingga kegiatan sekolah (bagi yang masi sekolah). Hampir setiap harinya bersusun ibu-ibu dan remaja di halaman rumah (rumah bolon) untuk bertenun, terkecuali hari Rabu. Akan terlihat sedikit yang melakukan kegiatan *martonun*. Mengapa ? karena pada hari Rabu merupakan hari pekan di wilayah Pangururan. Kegiatan pekan tersebut merupakan kegiatan jual beli / pasar mingguan yang menjual segala kebutuhan sehari-hari mulai dari kebutuhan pangan (sayur-sayuran, bawang dan lain-lain) hingga kebutuhan papan seperti baju. Sebagian dari warga desa berjualan di pekan tersebut bersamaan dengan pedagang lainnya yang berasal dari daerah lainnya.

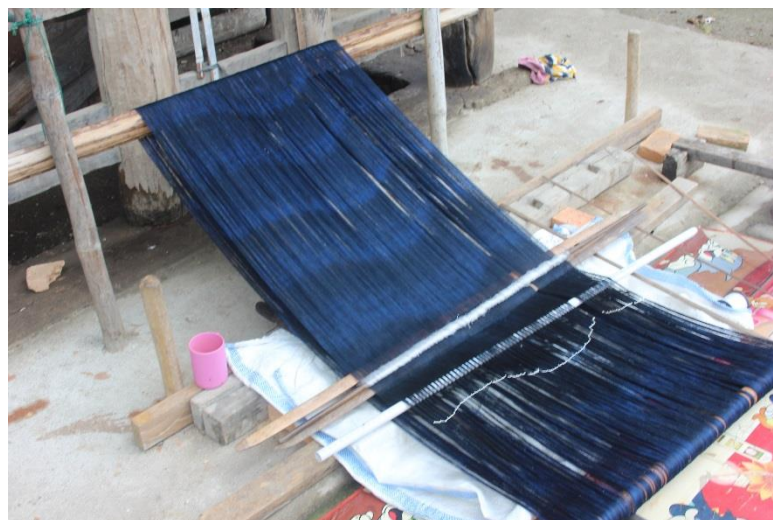


Proses – proses dalam membuat Tenun Ulos Batak :

1. Memintal kapas menjadi benang dan pewarnaan

Proses memintal kapas menjadi benang ini sudah jarang dilakukan sendiri oleh penenun. Pada dasarnya pengrajin sudah mendapatkan atau membeli gulungan benang dari *toke* (pemasok dan pengepul) baik yang berwarna putih maupun yang sudah berwarna. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu *toke* ulos yang tidak sengaja ditemui di kampung Hutaraja, Benang yang didapat oleh *toke* salah satunya berasal dari Majalaya, Jawa Barat.

Ada dua cara pewarnaan yang digunakan , yaitu menggunakan pewarna alami (daun-daunan, akar-akaran) dan pewarna kimia. Tindakan ini dilakukan berdasarkan pesanan khususnya untuk ulos yang menggunakan pewarnaan alam.



Gambar 8 . Dokumentasi pribadi, 2018

Benang yang akan ditenun dengan menggunakan pewarna tanaman  
(tanaman direndam, ditumbuk, disaring untuk diambil sari pati dan dibuat  
larutan untuk mencelup benang putih)



Gambar 9 . Dokumetasi pribadi, 2018

Seorang anak perempuan yang menjemur benang yang sudah diwarnai  
Kampung Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururuan,  
Kabupaten Samosir, Sumatera Utara

## 2. *Gatip*

Motif khusus yang terdapat pada benang , bagian dari pewarnaan yang dilakukan pada mengikat bagian yang dikehendaki.

Mama nico mengatakan , mereka mendapatkan sudah mendapatkan benang-benang yang telah diwarnai (*gatip*) dari toke dalam bentuk gulungan atau *humpalan*.

Sedangkan benang biasa didapatkan dalam bentuk kiloan.



Gambar 10. Dokumen pribadi, 2018

Mama Nico sedang menjelaskan tentang menenun Ulos

Ulos yang dikerjakan adalah ulos Karo (Tanah Karo Simalem)

### 3. *Pangunggasan* atau *mangunggas*

Dilakukan dengan membuat bubur nasi dan dapat ditambahkan daun seledri atau pandan yang dioleskan pada benang. Tujuannya adalah agar benang menjadi kuat, terurai rapi dan berkilau. Kegiatan ini dilakukan sebelum proses *mangani*. Tetapi op. Simanjuntak juga *mangunggas* pada saat benang sudah direntangkan pada alat tenun dengan bantuan *unggas* yaitu alat untuk mengoleskan bubur nasi yang terbuat dari ikatan ijuk.

Gambar 11. Dokumen pribadi, 2018

Ijuk (panggungasan : alat untuk mengunggas)



Gambar 12 . Dokumen pribadi, 2018

Proses mangunggas di Kampung Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan,  
Kecamatan Pangururuan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara

Berbeda lagi dengan yang dilakukan oleh Mama Nico, biasanya dia melakukan pengkanjian. Tujuan mengkanji (merendam benang pada larutan kanji) sama dengan mengunggas yaitu untuk menambah kekuatan dari benang yang akan ditenun.

“Jumlah air dan tepung kanji yang digunakan sesuai dengan jumlah / banyak benang yang akan direndam atau dicelup. Tidak butuh waktu lama dalam proses

mencelup, tujuannya agar warna benang tidak luntur atau memudar”, ungkap Mama Nico (pengrajin tenun Ulos di kota Medan).

#### 4. *Pangkulhul* atau *makkulhul*

Merapikan benang dengan cara menggulungnya menggunakan alat yang disebut ‘*sorha*’.



Gambar 13 . Dokumen pribadi, 2018

Op. R br Simarmata, sedang menggulung benang menggunakan *sorha*

#### 5. *Mangani*

Proses penguntaian benang pada alat ‘anian’, yaitu balok kayu yang di atasnya ditancapkan / diletakkan tongkat pendek sebagai pondasi anian. Benang akan disusun sesuai dengan ukuran ulos yang dikehendaki dan berdasarkan perhitungan jumlah lembaran benang menurut desain dan komposisi warna Ulos yang akan dihasilkan.

Disinilah awal dari proses menenun Ulos dan menentukan keindahan tenun Ulos yang akan dihasilkan.



Gambar 14 . Dokumentasi Pribadi, 2018

Seorang ibu yang akan memulai proses *mangani*

Lokasi Kampung Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururuan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara

#### 6. *Partonun*

Setelah benang disusun (*mangani*), selanjutnya adalah proses menenun.

*Partonun* adalah sebutan untuk orang yang menenun.



Gambar 15 . Dokumentasi pribadi, 2018

Mama Nico melakukan proses bertenun / *martonun*

Lokasi di jalan Ambai , Kota Medan, Sumatera Utara

#### 7. Penyelesaian akhir

Pada proses penyempurnaan dan penyelesaian pada pembuatan ulos, terdapat beberapa cara yang dilakukan. Proses ini bukan hanya bertujuan untuk merapikan hasil tenunan tetapi juga berfungsi untuk menambah estetika atau keindahan dari Ulos.

Mama Nico mengatakan, tenun ulos yang dia kerjakan hanya mencapai 90%, sisanya atau penyelesaian dilakukan pada tempat yang berbeda (agen yang akan memproses). Cara penyelesaian yang dilakukan dengan cara ditenun juga hanya dengan mengganti ‘rambu’.

Terdapat beberapa jenis penyelesaian akhir pada tenunan ulos, di antaranya:

1. Menjahitkan sortali pada

ujung ulos



Ulos Ragi Hotang 9 lilian, 2012

Sumber :

<http://ulos-adat.blogspot.com>

2. Teknik menjahit border pada bagian ujung ulos



ulos sadum

sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



### 3. Menjahitkan pita atau renda



Ulos Bolean

sumber : <https://godmenluciansamosir.wordpress.com>

#### 4.2.1.1 Alat – Alat yang digunakan pada proses *martonun*

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa alat yang digunakan pada proses bertenun ulos. Menurut Mama Nico, alat – alat ini juga pada dasarnya juga digunakan pada proses bertenun kain lainnya seperti songket. Untuk memiliki alat tenun ini, biaya yang dikeluarkan  $\pm$  1 juta rupiah. Sedangkan modal yang dikeluarkan oleh penenun untuk bahan baku (benang) yang diperoleh dari agen sekitar Rp 80.000 – Rp 90.000 / lembar ulos. Jika menggunakan benang sutra akan lebih mahal  $\pm$  Rp 150.000. Sedangkan upah kerja dari penenun untuk satu lembar ulos sebesar Rp 200.000 hingga Rp 400.000, bahkan penenun bisa

mendapatkan lebih berdasarkan tingkat kesulitan / motif yang digunakan pada ulos.

Op. Simanjuntak pada saat itu sedang mengerjakan ulos yang dipesan dengan harga Rp 20 juta yang dikerjakan selama kurang lebih 3 bulan lamanya. Ulos yang dikerjakan oleh op. simanjuntak merupakan jenis ulos si Bolang dan semua menggunakan proses alami termasuk pewarnaan.



Gambar 16. Dokumentasi pribadi, 2018

Alat – alat yang digunakan pada proses bertenun

Alat – alat tenun Ulos

1. Anian

Berfungsi sebagai tempat / kayu untuk menguntai benang sebelum ditenun.



Gambar 17. Dokumentasi pribadi, 2018

### Anian

#### 2. Pamunggung / tundalan

Berfungsi sebagai sandaran punggung / pinggul belakang penenun. Pada sisi kanan kirinya diikatkan tali pada alat tenun.

#### 3. Pagabe

Kayu yang berfungsi sebagai pemegang benang dan penghubung tundalan.



Tundalan

Gambar 18 . Dokumentasi Pribadi

Tundalan (dibelakang penenun) dan pagabe

#### 4. Baliga

Alat untuk merapatkan benang, yang ditarik / digeser ke arah penenun beberapa kali.



Gambar 19 .Alat tenun Baliga (kiri) dan Mama Nico mempraktekkan menggunakan baliga (kanan)

#### 5. Hasoli

Gulungan benang pada lidi,  $\pm$  20 cm. Benang pakan yang akan dimasukkan pada lungsi.

#### Turak

Alat untuk memasukkan benang melalui celah-celah benang lungsi yang terbuat dari bambu, sebagai wadah dari hasoli.



Gambar 20. Hasoli dan Turak

## 6. Hatulungan

Alat kayu untuk memisahkan benang biasanya dengan bantuan benang nilon yang sudah disusun rapi per lembar benang yang akan ditenun, mengendurkan benang agar turak bias masuk.



Gambar 21. Dokumentasi pribadi, 2018  
Mama Nico sedang mengangkat hatulungan



Gambar 22. Dokumentasi pribadi, 2018

Op. Simanjuntak sedang memasang hatulungan dan benang nilon pada lembar benang

## 7. Lidi

Mengatur corak atau motif warna kain tenunan. Jumlah lidi yang digunakan berdasarkan motif yang akan dibuat. Semakin rumit motif akan sebanyak lidi yang digunakan.

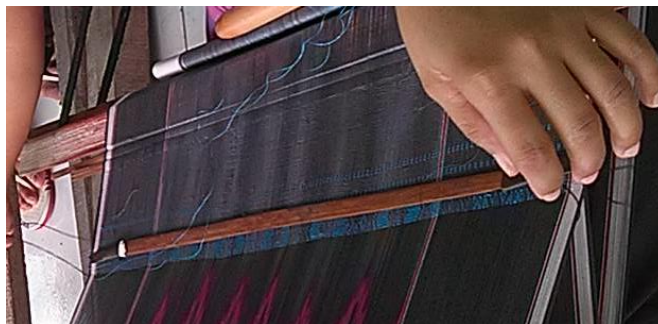


Gambar 23. Dokumentasi pribadi, 2018

Lidi

## 8. Sokkar / parsokkaran

Alat bantu untuk mengatur pola / motif tenunan. Biasanya diletakkan di atas benang / kain yang ditenun.

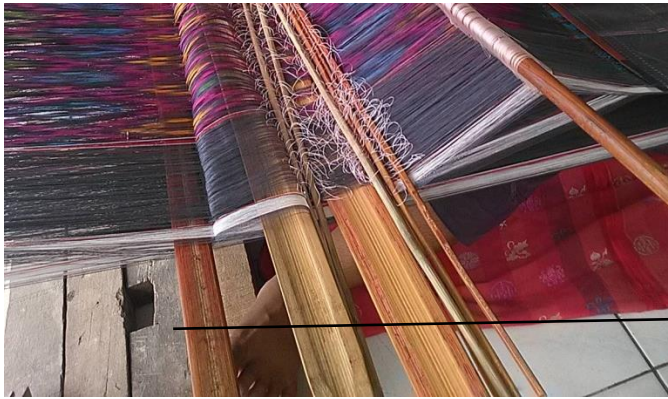


Gambar 24. Dokumentasi pribadi, 2018

Sokkar

### 9. Sitandakan

Landasan kaki saat bertenun, terbuat dari kayu. Ukuran lebar landasan ini dapat disesuaikan dengan tinggi badan atau panjang kaki dari penenun.



Sitandakan



Sitandakan

Gambar 25. Dokumentasi pribadi, 2018

### Sitandakan

### 10. Sidurukan

Tiang yang berada di kanan penenun. Fungsinya sebagai alas / duudukan dari alat-alat tenun seperti pagabe, lidi dan lain-lain.



Gambar 26. Dokumentasi pribadi, 2018

Sidurukan

#### **4.3 JENIS – JENIS ULOS BATAK, KEGUNAAN DAN NILAI FILOSOFIS**

Membahas tentang tenun ulos Batak, yang terdapat pikiran dan menjadi pertanyaan adalah apakah sama jenis – jenis tenun ulos yang digunakan pada setiap sub-suku Batak ?. Berdasarkan diskusi dan wawancara yang sudah dilakukan, beberapa narasumber mengatakan terdapat perbedaan khususnya pada warna dan corak dari Ulos tersebut.

Di bawah ini merupakan pembagian sub-suku Batak, yaitu :

1. Toba
2. Angkola
3. Mandailing
4. Simalungun
5. Dairi (Pakpak Dairi)
6. Karo



Beberapa contoh Ulos pada sub-suku Batak yang mendominasi secara bentuk, warna dan desain .



Gambar 27 . Dokumentasi Pribadi, 2018

Ulos Simalungun (Hiao Nanggar Soesah)

koleksi UQueen Gallery, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara



Gambar 28. Dokumen Pribadi, 2018

Tenun Ulos Karo (Hasil tenunan Mama Nico, Pengrajin Ulos dari Kota Medan)

Sedikit pembahasan tentang kedua ulos sub-Batak di atas. Secara visual perbedaan dari kedua jenis uos di atas terletak pada warna dan motif yang digunakan. Pada ulos Simalungun, kak Queen mengatakan biasanya menggunakan warna yang dominan berwarna gelap seperti hitam dan biru tua (navy) dan hanya saja untuk pengembangan desain biasanya penenun memberikan sedikit sentuhan warna lain yang lebih muda dan cerah berdasarkan kreativitas masing-masing penenun.

Sedangkan pada ulos Batak Karo, dominan menggunakan warna merah dan biasanya terdapat tulisan ‘ Tanah Karo Simalem ‘. Salah satu ibu yang ditemui di kampung Hutaraja, Lumban Suhi – Suhi Toruan, Samosir, mengatakan bahwa perbedaan yang jelas terlihat pada Ulos Karo adalah dari warnanya yaitu dominan merah.

Menurut kepercayaan Batak, ada 3 sumber kehangatan yaitu matahari, api, dan kain ulos. Orang Batak banyak tinggal di wilayah perbukitan yang cukup dingin, sehingga kain Ulos dapat menyediakan kehangatan bagi mereka. Kain ulos juga digunakan dalam acara penting seperti pernikahan, kelahiran, dan pemakaman serta acara masuk rumah baru. Dan pemakaian ulos ini berdasarkan ketentuan dalam lingkup adat istiadat Batak.

Kain Ulos tidak hanya berupa kain dengan motif warna yang indah, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Batak tradisional. Secara garis besar, kain Ulos memiliki 4 nilai yang dapat dihayati, yaitu :

### **1. Kearifan lokal**

Masyarakat Batak tradisional hidup di wilayah pegunungan yang bersuhu dingin, dan matahari dan api dinilai tidak cukup untuk memberi kehangatan, kondisi ini mengharuskan masyarakat Batak tradisional untuk mencari sumber kehangatan lain, yaitu kain Ulos. Dimanfaatkannya kain Ulos sebagai penghangat merupakan hasil dari proses pencarian yang panjang, begitu juga dengan warna dan bahan yang digunakan.

### **2. Keyakinan**

Meskipun pada awalnya kain Ulos digunakan karena fungsinya untuk menghangatkan, tetapi eksistensi kain Ulos semakin kuat ketika kain Ulos menjadi bagian penting dalam acara-acara adat dan memiliki nilai yang tinggi. Dengan Harapan, keyakinan dan pengungkapan rasa yang tergambar pada pemberian ulos.

### **3. Tata aturan**

Kain Ulos tradisional memiliki nilai dalam bagaimana tata tertib hidup bermasyarakat dan adat istiadat. Sehingga kain Ulos tradisional memiliki kegunaan dan makna tersendiri pada pemakaian dan pemberiannya dalam lingkup adat istiadat dan bermasyarakat.

### **4. Kasih sayang**

Kain Ulos sebagai pertanda kehangatan dan kasih sayang masyarakat Batak. Ulos diberikan agar orang tersebut terlindung, dengan diiringi doa dan harapan yang menandakan rasa kasih sayang, suka cita dan duka cita.

### **Jenis – jenis Ulos Suku Batak Toba**

Batak Toba merupakan suku Batak tertua dan memiliki keturunan yang paling banyak. Tersebar di Tapanuli selatan, pulau Samosir, dan Kota Medan. Dialog yang dilakukan dengan salah satu pengurus “Punguan Muslim Butar-Butar Dohot Boruna Kota Medan”, Jawakil Butar-Butar. Terdapat beberapa jenis ulos yang digunakan oleh suku Batak Toba, diantaranya :

#### 1. Ulos Mangiring

Ulos yang diberikan pada kelahiran anak pertama, yang memiliki makna agar anak tersebut dapat menjadi panutan untuk adik-adiknya serta membimbing sesuai dengan harapan dan mengikuti tata cara tradisi Batak. ulos ini akan digunakan sebagai kain gendong (*parompa*).

*(Jenis ulos parompa), pamangkena: Dipasahat tu dakdanak nabaru sorang. Dipasahat tu posoposo/dakdanak na tardidi di gareja (parompa). Ulos saput ni dakdanak.*



Gambar 29 . Ulos Mangiring

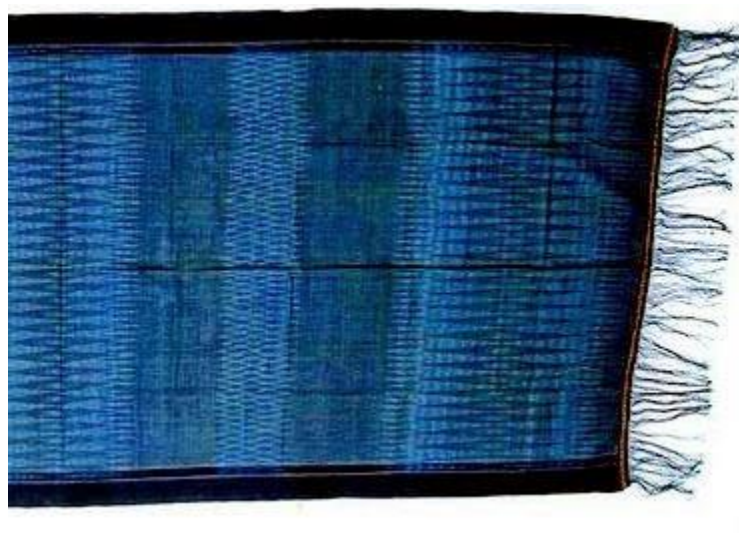
Sumber : <http://www.obatak.id>

## 2. Ulos Sibolang

Termasuk pada ulos yang digunakan pada acara / kejadian duka cita (kematian). Yaitu ulos yang digunakan oleh orang dewasa yang meninggal, yang belum mempunyai cucu, disebut dengan *Ulos saput*. Selain itu juga digunakan oleh istri atau suami yang ditinggal disebut dengan *Ulos Tujung*. Ulos yang biasanya menggunakan warna hitam dan biru.

*Jotjotan do on dipangke di ulaon habot ni roha, pamangka:*

*Ulos saput ni dolidoli/anak boru molo monding. Ulos saput dohot tujung ni natunggane molo monding. Ulos sihadangon di ulaon habot ni roha (marujung ngolu), hasuhuton na manghadang ulos sibolang, diampehon ma diabara parhambirang jala pinggir ni ulos dompak ruar, songon i do nang angka tutur na mandok hata pe ingkon manghadang ulos sibolang do.*



Gambar 30. Ulos Sibolang

Sumber : [www.pariwisatasumut.net](http://www.pariwisatasumut.net)

### 3. Ulos Ragihotang (Ulos Sirara)

Ulos yang paling sering digunakan oleh suku Batak, ulos ini biasanya menjadi kado pengantin yang tengah mengadakan ritual pernikahan adat Batak. yang diberikan oleh hula-hula (paman perempuan) kepada hela (menantu laki-laki). Agar dapat hidup bahagia, saling menyayangi tercipta kehangatan di rumah tangga. Memberikan tanggung jawab kepada hela untuk kehidupan rumah tangganya. Namun terkadang dipakai juga untuk parompa (ikatan gendongan).

*Tung godang do namamangke ulos ragihotangon tarlumobi ma di ulaon las ni roha, pamangkena: Ulos hela. Dipasahat tu namalum sian parsahiton. Dipasahat tu namangompoi jabu. Sipangheon di namangonghal holi (dipasahat hulahula tu boruna). Sipangheon di pesta unjuk. Ulos holong di angka ulaon adat. Dihadang diangka ulaon las ni roha*

*Ulos saput dohot tujung ni nasarimatua, jala tondong na talup manghadang, ulos ragihotang on ma di ampehon tu abara parhambirang jala pingirna i dompak ruar.*



Gambar 31. Ulos Ragi Hotang

Sumber : [www.pariwisatasumut.net](http://www.pariwisatasumut.net)

#### 4. PINUSSAAN (RAGI IDUP)

Digunakan untuk acara pesta. Ulos yang diberikan kepada orang sakit sebagai harapan diberi kesehatan yang sudah bercucu. Diberikan untuk keluarga yang memasuki rumah baru (biasanya dibuat acara adat / syukuran). Ulos yang diberikan hula-hula kepada boru. Ulos yang diberikan orang tua perempuan kepada orang tua laki-laki. Ulos yang diberikan oleh kakek - nenek kepada putra – putri, sebagai pelindung, pengayom putra-putri untuk dapat hidup berbahagia dan berwibawa. Bisa juga digunakan sebagai kain pembungkus orang meninggal yang semua anak sudah menikah.

Ulos ini terdiri dari lima bagian yang ditenun secara terpisah yang kemudian di satukan dengan rapi hingga menjadi bentuk satu Ulos.

*Pamangka:*

*Di ulaon pesta unjuk, suhut bolon manghadang di abara parsiamun jala painggirna dompak ruar. Dipasahat tu namalum sian parsahiton (molo dung marpahompu). Dipasahat tu na mangompoi jabu (lumobi molo mamalu ogung sabangunan). Diulaon mangonghal holi (jotjot dipasahat huluhula tu boruna). Ulos pansamot (somaina). Ulos pargomgom (ompung ni anak mangoli). Dihadanghon. (Namanghadang ulos ragi idup naeng ma nian marumur pinomat 50 taon asa sanggam idaon) . Ulos saput dohot ulos sampetua ni nasaurmatua/namaulibulung.*



### Gambar 32 . Ulos Ragi Idup

Sumber : <http://bins.esy.es>

#### Penjelasan singkat tentang Ulos Ragi Idup

Dalam pembuatan ulos ini terdapat perbedaan dengan pembuatan ulos lainnya, ulos ini dapat dikerjakan secara gotong royong. Artinya untuk membuat ulos ini melibatkan banyak orang dengan pekerjaan yang berbeda mulai dari awal sampai jadi. Seperti kedua sisi ulos kiri dan kanan (*ambi*) dikerjakan oleh dua orang. Kepala ulos bagian atas bawah (*tinorpa*) dikerjakan oleh dua orang, sedangkan bagian tengah atau badan ulos (*tor*) dikerjakan satu orang. Untuk menyelesaikan satu lembar kain ulos di kerjakan oleh 5 orang. Kemudian hasil kerja ke lima orang ini disatukan (*diihot*) menjadi satu kesatuan yang disebut ulos “Ragi Hidup”.

#### **Penggunaan dan Penerima Ulos berdasarkan Tiga Fase Kehidupan Manusia (Keyakinan Masyarakat Batak)**

Dalam pemberian dan pemakaian ulos terdapat aturan yang mengikat. Baik jenis ulos yang digunakan maupun siapa pemberi dan penerima ulos tersebut. Pada dasarnya yang berhak memberikan ulos adalah orang yang memiliki derajat atau kedudukan lebih tinggi dari orang yang akan diberikan ulos khususnya dilihat dari urutan kekeluargaan.



Pemberian ulos dilakukan dengan cara membentangkan ulos dipundak si penerima ulos. Dengan maksud menciptakan kehangatan kepada roh (*tondi*) sang boru (penerima ulos). Semakin mahal ulos yang diterima, maka akan semakin besar kegembiraan dan berkat yang diperoleh oleh penerima ulos. Disamping itu, diiringi dengan penyampaian kata-kata atau pidato yang merupakan bagian penting pada acara adat Batak. Karena pada kalimat-kalimat yang disampaikan terdapat doa, harapan dan berkat dari orang yang menyampaikannya.

Selain dalihan na tolu sebagai pemberi ulos, terlihat pula teman sejawat (*ale-ale*) yang memberikan ulos sebagai hadiah, dan sebaiknya diberikan dalam keadaan terbungkus.

Berdasarkan tata cara adat Batak, terdapat tiga fase kehidupan yang akan dilalui dan akan mendapatkan setidaknya tiga ulos hingga akhir hayat. Inilah yang disebut dengan *ulos na marsintuhu* (ulos yang menjadi keharusan) sesuai dengan falsafah dalihan na tolu.

*Pertama*, diterima saat baru lahir disebut *ulos parompa*,

*Kedua*, saat memasuki kehidupan baru (menikah) disebut *ulos marjabu* atau sekarang disebut *ulos hela*,

*ketiga*, saat meninggal dunia yang disebut dengan *ulos sapot*.

1. Ulos yang diterima saat baru lahir

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan saat seorang anak baru lahir. Apakah anak tersebut terlahir tersebut anak sulung atau tidak. Kedua apakah anak sulung tersebut terlahir dari ayah yang merupakan anak sulung atau tidak.

Untuk anak sulung yang bukan berasal dari ayah yang bukan sulung, pihak hula-hula hanya menyediakan dua buah ulos. Satu ulos *parompa sianak* yaitu ulos mangiring dan ulos *pargomsom mampe goar* untuk ayah dengan diberikan ulos suri-suri ganjang atau ulos sitoluntuho.

Sedangkan anak sulung yang berasal dari ayah yang merupakan anak sulung juga, maka pihak hula-hula menyediakan tiga buah ulos. Sama dengan aturan di atas, hanya saja ditambah dengan pemberian ulos kepada ompung / kakek yaitu *ulos bulang-bulang*.

## 2. Ulos saat perkawinan

Pada proses perkawinan, pihak *parboru* (pengantin wanita) menyediakan beberapa ulos (*ulos herbang*) yang akan diberikan kepada pihak *paranak* (pengantin laki-laki), diantaranya :

### 1. Ulos Pargomgom

Ulos yang diberikan pertama kepada ibu pengantin laki-laki. Ulos ini ditujukan sebagai penghormatan kepada ibu yang berkedudukan sebagai pengatur kehidupan keluarga di lingkungan dimana *parumaen* (menantu perempuan) akan tinggal. Makna yang terkandung pada pemberian ulos ini adalah agar ibu dapat *margomgom parumaen* yaitu menerima menantu perempuan masuk ke dalam lingkungan keluarga dan

menganggap seperti anak sendiri serta mengayomi dalam kehidupan berumah tangga.

Jenis ulos yang diberikan tidak pasti, tetapi biasanya ulos yang diberikan adalah ulos ragiidup, ulos ragi hotang dan ulos sibolang.

#### 2. *Ulos Pansamot*

Ulos yang diberikan kepada ayah pengantin laki-laki. Jenis ulos yang diberikan adalah ulos sibolang atau dapat pula ulos ragihotang. Pemilihan ulos ini tidak boleh lebih tinggi ulos pargomgom yang diberikan kepada ibu. Jika ulos yang diberikan kepada ibu adalah ulos ragiidup, maka ulos yang diberikan kepada ayah adalah ragihotang atau ulos sibolang.

Makna dari pemberian ulos tersebut adalah menyatakan ayah yang sebagai pencari nafkah keluarga dan bertanggung jawab untuk *sinamot* anaknya.

#### 3. *Ulos Pamarai*

Pemberian ulos kepada abang atau adik kandung dari suhut (orang tua). Jenis ulos yang diberikan adalah ulos sibolang. Kemudian ditutup dengan pemberian ulos *bere* yang diberikan *tulang* kepada kedua pengantin. Jenis ulos yang diberikan tergantung dari keharmonisan hubungan *martulang – marbere*.

#### 4. *Ulos Tutup Ni Ampang*

Ulos ini digunakan untuk menutup *ampang-ampang*<sup>14</sup>. Biasanya ada dua jenis ulos yang digunakan yaitu ulos ragi hotang (daerah Toba) dan ulos sibolang (daerah Silindung dan Hasundutan). Ulos ini digunakan dengan cara melipatnya dengan rambu-rambu (jumbai ulos atau benang yang terdapat diujung ulos) berada disebelah kanan saat *dihunti* (diangkat dan diletakkan di atas kepala).

### 5. *Ulos Hela*

Ulos yang diberikan orang tua pengantin perempuan kepada kedua pengantin. Jenis ulos yang diberikan adalah ulos ragi hotang atau ulos sibolang.

Sembari pemberian ulos ini, dilengkapi dengan penyampaian *umpasa* (pantun) dan juga kalimat-kalimat yang mengandung doa dan berkat (*pasu-pasu*). Kemudian penyampaian beras *pasu-pasu (boras sipir ni tonidi)* yang ditaburkan kepada yang diberikan ulos dan juga umum dengan mengumandangkan 'HORAS' sebanyak tiga kali.

### 3. Ulos pada saat kematian

Pada fase kehidupan terakhir yang akan dilalui oleh setiap manusia yaitu kematian. Bagi masyarakat suku Batak, upacara kematian merupakan salah satu kegiatan penting. Dan segala rangkaian upacara tersebut tidak tertinggal

---

<sup>14</sup> *Boan-boan* (hantaran) berupa *sipanganon na tabo* yang dibawa oleh pihak paranak ke rumah parboru

penggunaan ulos. Penggunaan ulos disesuaikan dengan tingkat yaitu status menurut usia dan keturunan.

- Jika seseorang meninggal pada saat masih muda, ulos yang diterima adalah ulos yang disebut *paroling-olangan*, termasuk jenis ulos *parompa*.
- Jika seseorang meninggal setelah berkeluarga, maka diberikan kepadanya *ulos saput* dan yang ditinggal (duda/janda) diberikan *ulos tujung*.
- Bila seseorang (orangtua) yang meninggal sudah selesai tugas secara lengkap ditinjau dari segi keturunan dan keadaan (sari / saur matua), diberikan *ulos panggabei*.
- Bila seseorang (orang tua) yang meninggal yang keturunannya belum ada yang meninggal, maka diberikan *ulos pagabei*.

#### **4.4 UPAYA MEMPERTAHANKAN DAN MELESTARIKAN TENUN ULOS BATAK PADA LINGKUP ADAT ISTIADAT**

Mempertahankan warisan budaya merupakan tanggung jawab semua masyarakat dan generasi penerus Bangsa. Indonesia yang dikenal dengan keberagamannya baik suku, Agama, Ras dan adat istiadat, sudah dipastikan seberapa kayanya Indonesia. Salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia adalah keberagaman kain / wastra, yang mewakili wilayah, daerah, suku yang ada di Indonesia. Dari sabang sampai merauke, kain tekstil yang dihasilkan setiap suku

memiliki kelebihan tersendiri yang menjadi ciri khas dan juga dipastikan terdapat makna / filosofis yang terkandung didalamnya.

Kain / wastra tradisional Indonesia merupakan warisan yang telah ditinggal oleh nenek moyang, orang-orang terdahulu dari setiap suku. Dimulai dari sebuah kebutuhan untuk melindungi diri dari udara panas, dingin serta gangguan lainnya dari luar (binatang dan tanaman) yang mungkin dapat membahayakan. Disamping tujuan yang bersifat melindungi, wastra – wastra yang ada menjadi sebuah tanda / simbol dari sebuah status sosial, kemasyarakatan maupun kekerabatan.

Muncul sebuah pertanyaan besar yaitu siapakah yang berkewajiban untuk melestarikan dan mempertahankan kekayaan tersebut ?, bagaimana usaha yang harus dilakukan untuk mempertahankan adat istiadat ditengah polemik modernisasi budaya dan gaya hidup ?.

Masyarakat suku Batak, dikenal dengan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Dimanapun mereka berada, sistem kekerabatan itu akan sangat kuat terjaga.

Petuah nenek moyang :

- *Jolo tinitip sanggar, laho bahen huruhuruan, jolo sinungkun marga, asa binoto partuturan.* (mengerti hubungan kekerabatan (partuturan))
- *Hau antaladan, parasaran ni binsusur, sai tiur do pardalanan molo sai denggan iba martutur.* (selalu rukun kepada saudara atau kerabat)

Dalihan Na Tolu adalah filosofis atau wawasan sosial-kultur yang menyangkut masyarakat dan budaya Batak<sup>15</sup>. Dalihan natolu artinya tungku tiga kaki. Menjadi sebuah filosofis hidup yang saling melengkapi dan menjadi keseimbangan kehidupan. Dalihan Natolu menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempersatukan satu kelompok. Dalam adat Batak, Dalihan Natolu ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga kaki tungku tersebut adalah:

- Pertama, Somba Marhulahula / sembah / hormat kepada keluarga pihak Istri. Yang termasuk hula-hula adalah kelompok marga istri, mulai dari istri kita, kelompok marga ibu (istri bapak), kelompok marga istri opung, dan beberapa generasi; kelompok marga istri anak, kelompok marga istri cucu, kelompok marga istri saudara dan seterusnya dari kelompok dongan tubu. Hula-hula merupakan sebagai sumber berkat. Hulahula sebagai sumber hagabeon/keturunan. Yaitu yang nantinya akan melahirkan keturunan.<sup>16</sup>
- Kedua, Elek Marboru (sikap membujuk/mengayomi wanita). Bersikap lemah lembut kepada perempuan. Boru adalah anak perempuan, atau kelompok marga yang mengambil istri dari anak perempuan kita.

---

<sup>15</sup> Jan. S Aritonang, dkk.2006. *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*. Jakarta : Dian Utama dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/dalihan\\_na\\_tolu](https://id.wikipedia.org/wiki/dalihan_na_tolu)

<sup>16</sup> J. P. Sitanggang. 2010. *Raja Napogos*. Jakarta : Penerbit Jala Permata Aksara

- Ketiga, Manat Mardongan Tubu (bersikap hati-hati kepada teman semarga). Bersikap hati-hati untuk menghindari konflik sesama.

Inti ajaran Dalihan Natolu adalah kaidah moral berisi ajaran saling menghormati (masipasangapon) dengan kaidah moral yaitu saling menghargai dan menolong. Dalihan Natolu menjadi media yang memuat asas hukum yang objektif.

#### **4.4.1 PERGESERAN PENGGUNAAN ULOS**

Pada awal mula diciptakannya ulos adalah sebagai pelindung tubuh yang digunakan sehari-hari. Nenek moyang suku Batak yang tinggal di pegunungan harus siap dengan keadaan cuaca yang dingin. Pada mulanya untuk melindungi diri dari udara dingin adalah dengan mengandalkan sinar matahari, dikarenakan matahari tidak dapat diperintah sesuai keinginan manusia, pada akhirnya orang terdahulu mengalihkan pada api sebagai media penghangat. Dengan segala resiko yang ada pada penggunaan api terutama saat keadaan tidur dinilai berbahaya. Pada akhirnya timbul pemikiran untuk membuat sesuatu yang dapat melindungi tubuh yaitu dengan membuat selebar kain sebagai selimut dan pelindung. Pada akhirnya menjadi cikal bakal terciptanya ulos sebagai kain asli dari suku Batak.

Pergeseran fungsi yang terjadi pada ulos terlihat pada penggunaannya. Pada awalnya ulos digunakan sebagai pakaian sehari-hari, kini ulos memiliki nilai simbolik tersendiri dalam hal kehidupan masyarakat Batak.

Pada masa pra-kekristenan, ulos dijadikan sebagai media (perantara) untuk pemberi berkat kepada dari mertua kepada menantu / anak perempuan (*pasu-pasu*), kakek / nenek kepada cucu, paman (tulang) kepada *bere*, dari raja kepada rakyatnya. Sambil memberikan ulos, orang-orang yang memberikan ulos



menyampaikan kata berkat (*umpasa*) dan pesan (*tona*) dengan tujuan untuk menghangatkan hati si penerima ulos. Si pemberi ulos merupakan orang yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi.

Dengan masuknya ajaran Kristen pada kehidupan masyarakat Batak terdahulu melalui para misionaris harus diakui sedikit banyaknya mempengaruhi pergeseran makna pada ulos. Para terdahulu mulai mengikuti cara berpakaian orang Eropa yaitu para lelaki yang menggunakan kemeja dan celana panjang, sedangkan perempuan mulai mengenal gaun dan rok. Dengan adanya pengaruh tersebut sedikit demi sedikit mulai mengurangi fungsi ulos sebagai pakaian sehari-hari, terkecuali tetap digunakan pada keadaan tertentu yang bersifat keadatan.

Bagi masyarakat Batak, terdahulu ulos dianggap sebagai media (perantara) pemberi berkat dari hula-hula kepada boru. Tetapi yang terjadi sekarang, ulos beralih menjadi simbolis atau tanda doa dan harapan yang disampaikan oleh pemberi ulos kepada yang diberi ulos dan sebagai simbol rasa kasih sayang dari hula-hula kepada boru. Dengan atau tanpa ulos, hula-hula masih dapat berdoa langsung kepada Tuhan memohon berkat untuk borunya.

## **UPAYA MEMPERTAHANKAN DAN MELESTARIKAN TENUN ULOS BATAK**

Tenun ulos merupakan salah satu identitas dan simbol keberadaan masyarakat suku Batak. Disetiap kegiatan yang dilakukan masyarakat suku Batak, akan terlihat orang – orang yang menggunakan ulos sebagai pelengkap

penampilan. Selain itu juga penggunaan Ulos yang diberikan oleh pihak – pihak tertentu seperti pihak hula – hula memberikan ulos kepada parboru (dalam upacara perkawinan). Kegiatan adat istiadat ini masih terlihat baik di tanah Batak maupun di wilayah lainnya.

Melalui dialog yang telah dilakukan dengan beberapa masyarakat suku Batak, baik yang berada di Kota Medan, pulau Samosir (sebagai wilayah yang banyak terdapat masyarakat suku Batak) juga dengan beberapa masyarakat suku Batak yang berada di provinsi lainnya.

Sudah menjadi kewajiban masyarakat suku Batak untuk melestarikan adat istiadatnya dimanapun berada. Berbagai upaya yang dilakukan untuk dapat mempertahankan segala kekayaan dan warisan dari leluhur. Menurut op. Simanjuntak sebagai penenun ulos, cara yang dilakukan untuk memepertahankan adat istiadat termasuk keberadaan Ulos Batak adalah dengan mengajarkan anak keturunan untuk menenun khususnya perempuan sejak dini. Karena pada dasarnya memang anak perempuanlah yang bertugas untuk menenun.

Memperkenalkan adat istiadat suku Batak, sebenarnya sejak lahir sudah diajarkan dan dilaksanakan, seperti pemberian ulos pada saat kelahiran. Untuk mempelajari membuat / menenun ulos tersebut menurut op. Simanjuntak, “ keinginan tersebut tergantung dari anak perempuan tersebut, apakah ingin mempelajari dan menenun sebagai kegiatan sehari-hari atau ingin mencari keahliannya lainnya di luar sana, setidaknya kami sebagai orang tua sudah memperkenalkan kepada anak cucu dan menurunkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki tentang menenun ulos’.

Sependapat dengan op. Simanjuntak, Mama Nico juga mengatakan “ Tidak semua perempuan Batak dapat menenun, tergantung seberapa besar keinginannya untuk menenun, karena menenun merupakan kegiatan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan “. Merangkai benang-benang menjadi selembar kain itu membutuhkan proses yang panjang. Mama Nico yang notabene adalah seorang sarjana di salah satu Universitas Kota Bandung dan pernah bekerja sebagai karyawan pada salah satu kantor penyedia air minum kota Bandung. Setelah menikah dan memiliki dua orang anak, memilih untuk kembali ke Kota Medan bersama suami dan anak-anaknya.

Pengrajin ulos menjadi pilihan hidupnya di samping menjadi istri dan ibu kedua putra putri. Dengan menenun, Mama Nico dapat memantau perkembangan dan menjaga kedua anaknya sambil menenun selain dapat membantu perekonomian keluarga. Disamping itu juga, lingkungan rumah orang tua (tempat tinggal sekarang) merupakan kawasan penenun ulos (beberapa ibu rumah tangga di wilayah tersebut / jalan Ambai Medan berprofesi sebagai penenun ulos). Dan juga menjadi keinginan Mama Nico sebagai salah satu perempuan suku Batak untuk dapat melestarikan dan mempertahankan ulos sebagai identitas masyarakat Batak. “ Kalau bukan kita sebagai boru Batak, siapa lagi yang mau menjaga ulos ini. Bisa-bisa habislah keberadaan ulos ini terutama yang ditenun secara tradisional (asli bukan tenunan mesin) “ ujar Mama Nico.



Gambar 33 . Dokumentasi Pribadi, 2018

Dari sejak usia dini, anak perempuan sudah diikutsertakan dalam pembuatan Ulos Batak. Lokasi Kampung Hutaraja, Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururuan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara

Kegiatan adat istiadat masyarakat suku Batak masih dilaksanakan walaupun berada di wilayah diluar tanah Batak. Telah dilakukan dialog kepada beberapa responden dan teman-teman yang merupakan keturunan suku Batak, yang berada di Kota Bandung.

Yuli Purba (23 tahun), ilustrator, merupakan boru Batak yang kuliah dan bekerja di Kota Bandung berasal dari Banjarmasin. Menuturkan bahwa adat istiadat suku Batak masih sangat sering dilaksanakan di Banjarmasin. Terlihat pada beberapa kegiatan masyarakat suku Batak yang melaksanakan '*mangulosi*', '*manortor*', permainan musik Batak '*margondang*' dan lain-lain. Kegiatan yang dilaksanakan baik di rumah maupun di gereja. Perkumpulan atau disebut pungan juga terbentuk di Kota Banjarmasin. Menjadi salah satu wadah untuk silaturahmi dan juga usaha pelestarian adat istiadat suku Batak pada kegiatan sosial. Kegiatan yang paling terlihat dalam lingkup adat Batak adalah kegiatan perkawinan dan

kematian dengan sedikit penyesuaian dengan adat setempat namun tidak meninggalkan makna dan prosesi adat Batak.

Stefani Simbolon (27 tahun), sebagai boru Batak yang lahir dan besar di Kota Bandung, menuturkan bahwa kegiatan adat istiadat masih berlangsung di Kota Bandung. Biasa dilakukan di gedung-gedung, gereja dan juga rumah. Martumpol, prosesi adat kematian dan lain-lain masih terlihat dilaksanakan di Kota ini. Masyarakat suku Batak masih mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari yang tetap menunjukkan dan melestarikan identitas masyarakat Batak di Bumi Parahyangan. Hubungan kekeluargaan antar marga dan sesama marga masih terjaga dengan keakraban yang terjalin. Penyesuaian pelaksanaan adat Batak juga dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Seperti pada upacara kematian, jarang terlihat adanya prosesi pemotongan babi tetapi diganti dengan penyembelihan kerbau.

Mama Nico mengatakan, selain menjadi pelengkap tampilan pada saat menghadiri acara adat, pemilihan ulos sebagai buah tangan, hadiah dan pemberian dari orang terdekat termasuk hula-hula, karib kerabat, teman hingga orang-orang yang dihormati seperti tamu sebagai simbolis penghormatan dan kasih sayang serta penerimaan dengan hangat, seperti yang ditambahkan oleh op. simanjuntak.

Penggunaan tenun Ulos Batak pada lingkup kegiatan adat Batak, masih sangat terjaga. Terutama di wilayah Tanah Batak yang mayoritas merupakan masyarakat suku Batak. Kota Medan, Kota Siantar, Padang Sidempuan, Tapanuli, Sibolga dan wilayah lainnya. Melaksanakan dan melestarikan adat istiadat menjadi salah satu kebanggaan tersendiri, terutama bagi keluarga atau kelompok

masyarakat. Seperti prosesi adat kematian *Saur Matua*, yaitu rangkaian adat Batak untuk menghormati orang tua yang telah tiada. Kegiatan *martumpol* atau pertunangan antar dua calon pengantin.

Di sisi lain, masyarakat Batak kini banyak tersebar di seluruh wilayah nusantara yang berasal dari Sumatera Utara, baik dalam menempuh pendidikan, pekerjaan, bahkan usaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dengan berbagai pengaruh dan pergantian kebiasaan lingkungan setempat, sebagian besar masyarakat suku Batak tidak paham lagi mengenai adat istiadat suku Batak seperti penggunaan atau pemilihan ulos pada upacara adat bahkan terkesan melupakannya karena pengaruh modernisasi. Rendahnya pemahaman kebudayaan dan kesadaran inilah yang pada akhirnya akan mengakibatkan tergerus dan bahkan menghilangnya kebudayaan tersebut.

Temuan yang paling terlihat adalah kurangnya antusiasme generasi muda dengan pelaksanaan kegiatan adat istiadat, karena waktu yang dihabiskan cukup lama, kurang mengerti makna sebenarnya hingga pengaruh modernisasi yang lebih menyenangkan daripada hal-hal yang bersifat adat budaya yang terkesan kuno. Bukan hanya perubahan zaman, faktor lainnya adalah kurangnya peran orang tua dan keluarga dalam menanamkan adat istiadat leluhur, terutama pada keluarga yang telah merantau sejak lama dan tinggal di perkotaan.

Hal ini menjadi tantangan bagi budaya Batak pada masa depan, karena cara pandang dan penghargaan anak-anak muda masa depan sangat berbeda dengan para orang tua yang sempat merasakan berharganya nilai ulos dalam kekerabatan. Mungkinkah generasi muda sekarang memandang ulos seperti

memandang “kain pada umumnya”, bahkan setelah kain tersebut di gunakan dalam acara adat yang melelahkan kemudian ulos tersebut tersimpan rapat dalam lemari saja.